

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.

Kurikulum merupakan hal terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berperan sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan bukan saja sebagai alat, kurikulum juga berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada semua tingkatan (Marliyani & Muhtar, 2022). Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan berjalan dengan mulus. Hal tersebut berlaku bagi segala bidang dalam proses pendidikan tak terkecuali Pendidikan Agama Islam (PAI) (Syam, 2017). Dalam penyelenggaraannya PAI memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2007). Tujuan tersebut akan terlaksana apabila dipandu dengan kurikulum. Kurikulum PAI di dalamnya mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor serta tak lepas pula nilai kultur masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman (R. Mansur, 2016). Karena sejatinya kurikulum yang diterapkan haruslah menjadi sebuah wadah yang efektif dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu kurikulum sebagai sebuah pedoman harus bergerak dengan dinamis agar sesuai dan cocok dengan perkembangan dunia pendidikan (Prasetyo & Hamami, 2020).

Namun sayangnya, perkembangan kurikulum di Indonesia sendiri tak jarang menjadi sebuah kendala dalam proses pendidikan. Pergantian kurikulum yang dianggap tepat dan efektif untuk menyesuaikan kebutuhan dunia pendidikan justru menuai polemik hingga memunculkan anekdot berupa ungkapan, “*Ganti menteri ganti kurikulum*” (Pradika, 2020) Reaksi tersebut menjadi penguat pandangan masyarakat bahwa setiap kali pergantian kabinet selalu menambah polemik baru pada dunia pendidikan dan masyarakat umum, karena setiap kali perubahan kurikulum dilakukan pergeseran budaya selalu terjadi (Perdana, 2013). Perubahan kurikulum di Indonesia tak pernah lepas dari pengaruh kuasa pemerintahan dengan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapainya, hingga pada akhirnya melahirkan sebuah produk berupa penekanan dan pemaksaan, karena dinilai banyak tuntutan terhadap peserta didik untuk dapat melakukan berbagai hal (Abong, 2015).

Sejak zaman pasca kemerdekaan hingga saat ini Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum. Sebanyak sepuluh kurikulum telah diterapkan di Indonesia mulai dari kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, dan Kurikulum 2013 (K-13) (Ritonga, 2018). Jika diamati perubahan kurikulum yang terjadi mulai dari kurikulum 1947 hingga kurikulum 2013 memberikan kesan gagal dalam pengimplementasiannya. Hal tersebut diantaranya diakibatkan oleh faktor birokrasi, lemahnya dasar filosofis dan psikologis dalam menjabarkan komponen penyusunan kurikulum, pelaksanaan kurikulum yang kurang mendukung terutama rendahnya kompetensi dan profesionalisme guru, serta faktor yang berasal dari ekosistem pendidikan (Alhamuddin, 2014).

Tak hanya berhenti di kurikulum 2013, kurikulum terus berkembang dan mengalami rencana perubahan kembali seperti halnya perbincangan hangat mengenai pergantian kurikulum di masa pandemi ini, pergantian kurikulum yang direncanakan dianggap tidak tepat dan terburu-buru karena akan menimbulkan kesulitan bagi civitas pendidikan, baik guru, peserta didik, hingga wali peserta didik sehingga akan berpeluang mengalami kegagalan dalam pengimplementasiannya (K. Ulum, 2020). Tentu hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena selayaknya perubahan kurikulum harus melalui pertimbangan dan pengkajian yang matang sebab perubahan kurikulum bukan menyangkut perubahan yang sederhana, namun lebih jauh menyangkut kesiapan lembaga pendidikan dan pendidik sebagai pelaksana di lapangan (Alhamuddin, 2014). Menengok perubahan kurikulum dari masa ke masa ditemukan problematika bagi guru selaku pendidik yang sulit beradaptasi dengan perubahan kurikulum, kesulitan yang dihadapi bukan hanya pada proses perencanaan, namun juga pada tahap pengimplementasian, hingga tahap evaluasi (Palobo & Tembang, 2019). Hal demikian tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maisyaroh dkk (2014) terhadap guru SD kelas I dan IV, kepala sekolah dan pengawas di Jawa Timur menunjukkan bahwa ketika diberlakukannya pergantian dari kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013 guru sulit untuk beradaptasi, mulai dari kesulitan dalam proses pencapaian standar isi, standar proses, standar kelulusan, dan standar penilaian. Selanjutnya Mariamah dkk (2019) dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap guru kelas I dan IV di SDN Belo Kota Bima NTB menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di antaranya karena pengetahuan guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 masih rendah, minimnya pelatihan serta sarana penunjang pembelajaran, dan minat belajar siswa yang rendah. Selanjutnya Astri dkk (2021) dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap guru-guru di SDN Tamekan Kabupaten Sumbawa NTB menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru terhadap kurikulum 2013, minimnya fasilitas pendukung serta kurangnya pelatihan terkait penerapan kurikulum 2013. Selanjutnya Ulfah dkk (2015) dalam penelitiannya terhadap 20 orang guru PAI di SMA Negeri dan Swasta Kota Bandung menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 adalah pada tahap perencanaan karena kurangnya pemahaman terhadap model RPP 2013, pada pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami pendekatan saintifik, jumlah siswa yang banyakserta kendala pada proses penilaian dikarenakan banyaknya komponen penilaian dan waktu yang dibutuhkan. Adapun Kardela (2020) dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap guru PAI SMA Mujahidin Pontianak menunjukkan bahwa adanya ketidak siapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 disebabkan belum meratanya pendistribusian buku ajar, kurangnya pengetahuan guru terkait kurikulum 2013, dan belum tersedianya media yang mendukung.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang perubahan kurikulum PAI 2013 ke Kurikulum Merdeka. Penelitian ini sangat penting dilakukan dengan dua alasan. Pertama, kurikulum merupakan peta jalan pendidikan bagi suatu negara, karena berperan sebagai peta jalan maka kurikulum harus memiliki karakter progresif dalam kata lain dapat senantiasa adaptif dengan perkembangan zaman (Bahri, 2017; Didiyanto, 2017;

Firmansyah, 2019; Ibrahim, 2012). Kedua, karena studi konseptual perubahan kurikulum berperan penting dalam mencegah timbulnya kebingungan baik pada guru, maupun peserta didik utamanya dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Habiby et al., 2017). Oleh karena dua alasan tersebut, melalui penelitian ini peneliti akan menjawab sebuah pertanyaan besar, yaitu bagaimanakah konsep perubahan kurikulum PAI 2013 ke Kurikulum Merdeka? Teori prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dari Sukmadinata (2022) digunakan sebagai kerangka kerja dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peneliti mengidentifikasi tiga masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perubahan kurikulum sering kali menimbulkan polemik dalam dunia pendidikan.
2. Pergantian kurikulum perlu pengkajian yang matang dan adanya sosialisasi pada civitas pendidikan.
3. Pemahaman dan kesiapan pendidik terhadap perkembangan kurikulum akan mensukseskan proses pendidikan.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah Konsep Perubahan Kurikulum PAI 2013 ke Kurikulum Merdeka?”. Rumusan masalah ini peneliti kembangkan dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan-kebijakan yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum?
2. Apa saja yang menjadi perbedaan mendasar kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 berdasarkan prinsip pengembangan kurikulum?
3. Bagaimana implementasi perubahan kurikulum secara konseptual oleh guru PAI di sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum?

1.3 Tujuan Penelitian.

Mengacu pada perumusan masalah diatas, maka tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara konseptual perubahan kurikulum PAI 2013 ke Kurikulum Merdeka. Selain tujuan umum yang hendak

dicapai, peneliti juga menghendaki tujuan khusus dalam penelitian ini. Tujuan khusus yang hendak dicapai diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan apa saja kebijakan-kebijakan yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
2. Mendeskripsikan apa saja yang menjadi perbedaan mendasar kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
3. Mengidentifikasi proses implementasi perubahan kurikulum secara konseptual oleh guru PAI di sekolah berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini dapat menghasilkan manfaat berupa tambahan informasi serta sumbangan bagi pengembangan konseptual praktik perubahan kurikulum PAI 2013 ke kurikulum merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan pendidikan. Diantaranya; pertama, bagi guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan dalam melaksanakan perubahan kurikulum PAI 2013 ke kurikulum merdeka di sekolah. Kedua, bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai perubahan kurikulum PAI 2013 ke kurikulum merdeka. Ketiga, bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pemahaman yang matang terkait perubahan kurikulum PAI 2013 ke kurikulum merdeka sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik yang berkualitas dimasa mendatang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi.

BAB I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Kajian pustaka berisi teori-teori yang diambil dari judul penelitian yakni teori tentang konsep dasar kurikulum, meliputi kurikulum

2013 dan Kurikulum Merdeka, serta Pendidikan Agama Islam dalam kebijakan kurikulum di Indonesia.

- BAB III : Metode penelitian yang meliputi, desain penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, etika penelitian, dan analisis data.
- BAB IV : Hasil temuan dan pembahasan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan yang didapat berkenaan dengan studi konseptual perubahan kurikulum PAI 2013 ke kurikulum merdeka.
- BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini peneliti membahas kesimpulan skripsi dari bab pertama hingga akhir, serta membahas implikasi dan saran atau rekomendasi dari studi konseptual perubahan kurikulum PAI 2013 ke kurikulum merdeka.